

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan jati diri bangsa. Dengan adanya program pendidikan diharapkan mampu membentuk jati diri bangsa yang berkualitas. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan kemampuannya. Potensi mempunyai kekuatan rohani, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan proses menanamkan dan mengembangkan pada diri siswa pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. Hamalik menyatakan “Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri”. Menyadari pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, maka pendidikan harus menjadi tanggungjawab bersama sesuai dengan tugas pokok fungsi masing-masing. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar (Hamalik, 2012, p. 1).

Pendidik merupakan orang tua peserta didik di sekolah yang mempunyai tanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing peserta didiknya untuk menjadi lebih baik. Di sekolah pendidik tidak hanya membimbing peserta didik dalam proses pembelajarannya di kelas tetapi pendidik juga memberikan bimbingan kepada peserta didiknya yang memiliki masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok. Salah satu peranan sekolah dalam membimbing peserta didik yaitu adanya pelayanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan (Syaqawi, 2018, p. 172). Bimbingan konseling tidak hanya membantu siswa yang mengalami masalah di sekolah, akan tetapi juga berperan mengidentifikasi dan membantu siswa yang bermasalah baik di rumah, lingkungan masyarakat, bahkan yang lebih spesifik di lingkungan keluarga. Dengan demikian bahwa bimbingan dan konseling sangatlah penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun dalam menangani berbagai masalah yang dialami siswa (Harita et al., 2022, p. 3).

Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan sehingga pelayanan Bimbingan dan Konseling benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah yang bersangkutan. Fattah menjelaskan dalam bukunya Landasan Manajemen Pendidikan, suatu program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu (Fattah, 2009, p. 63).

Problematika utama dalam pelaksanaan BK di dunia pendidikan juga disebabkan adanya kekeliruan-kekeliruan pandangan. Berikut ini kekeliruan-kekeliruan tersebut: Bimbingan dan konseling hanya pelengkap kegiatan pendidikan, Guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah “polisi sekolah” dan bimbingan dan konseling dibatasi untuk siswa tertentu saja. Bimbingan dan konseling tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah atau siswa yang memiliki kelebihan tertentu saja, namun bimbingan dan konseling harus melayani seluruh siswa (*guidance and counseling for all*). Semua siswa berhak dan mendapat kesempatan pelayanan yang sama, melalui berbagai bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang tersedia (Arifai, 2016, p. 5).

Manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan sistematis merupakan manifestasi dan akumulasi pelayanan bimbingan dan konseling

sehingga merupakan salah satu indikator kerja konselor. Selanjutnya dengan manajemen bimbingan dan konseling yang sistematis dan terarah yang baik pada gilirannya akan memberikan panduan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling sekaligus menghilangkan kesan bahwa konselor bekerja sifatnya isedental dan bersifat kuratif semata-mata. Sehubungan dengan konsep manajemen maka penerapan atau implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu manifestasi suatu kegiatan yang sistematis tentang merencanakan suatu aktifitas bimbingan dan konseling, bagaimana menggerakkan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan, mengawasi bagaimana kegiatan bimbingan dan konseling berjalan dan menilai kegiatan bimbingan dan konseling (Khasanah, 2019, p. 288).

Dunia pendidikan sering dihadapkan dengan permasalahan – permasalahan yang bisa menghambat peserta didik dalam mencapai sebuah tujuan atau cita-citanya. Diantara permasalahan yang sering timbul adalah rendahnya kesadaran siswa dengan kedisiplinan di sekolah. Kedisiplinan adalah salah satu pokok permasalahan yang harus selalu diperhatikan. Karena kedisiplinan dalam proses belajar tidak hanya menciptakan suasana belajar yang tenang atau kondusif tetapi kedisiplinan juga akan membentuk jiwa kepribadian dan karakter yang kokoh bagi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, kedisiplinan adalah salah satu hal yang harus selalu diperhatikan. Oleh karenanya sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinan siswanya. Dengan tingkat kedisiplinan yang baik, akan berdampak positif dengan perubahan sikap, perilaku dan prestasi siswa. Sebaliknya jika tingkat kedisiplinannya buruk maka berdampak negative dengan perkembangan siswa di sekolah. Permasalahan ini tentu tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik di sekolah. Permasalahan kedisiplinan perlu dikaji lebih mendalam, karena kedisiplinan sangat memHubungani keberhasilan proses pembelajaran.

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline*, berarti (1) tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali

diri, (2) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, (3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, (4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Bahkan, disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang (Haryuni, 2013, p. 8).

Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus berkembang sehingga perilakunya menjadi kepribadian disiplin. Sebagaimana dikemukakan oleh Soegeng Prjodarminto bahwa “dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya”. Sikap disiplin yang baik adalah terciptanya aktivitas yang mampu mengatur diri kepada terciptanya pribadi dan potensi sosial berdasar pengalaman-pengalamannya sendiri. Sikap disiplin harus mampu dimiliki oleh setiap siswa dalam hal meningkatkan serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sikap tersebut dapat terlatih dan dilatih. Dilatih yaitu siswa sendiri yang berusaha untuk meningkatkan kedisiplinannya, apakah dengan mencari literatur atau bertanya kepada orang lain. Sedangkan dilatih yaitu meminta bantuan kepada seseorang yang berkompeten dalam bidangnya untuk dibimbing dalam meningkatkan sikap disiplin (Asim, 2016, p. 106).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2023 di SMA Negeri 1 Baleendah, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Bu Neneng selaku guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa manajemen bimbingan dan konseling di SMAN 1 Baleendah sudah berjalan baik. Pada pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling guru BK memiliki tugas dalam mengelola kegiatan BK dengan pengawasan kepala sekolah. Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling yang

dilakukan meliputi perencanaan layanan bimbingan dan konseling siswa hingga evaluasi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Guru BK dalam pelaksanaannya senantiasa mengkoordinasi siswa dan memberikan informasi kepada guru-guru terkait layanan bimbingan konseling. Adapun layanan BK yang dikelola oleh meliputi bimbingan pribadi siswa berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa baik permasalahan yang berkaitan dengan sekolah maupun permasalahan di luar sekolah yang dapat memHubungani siswa dalam proses pendidikan di sekolah. Disamping itu terdapat juga bimbingan karir, bimbingan potensi siswa serta layanan bimbingan lainnya yang dapat diperoleh oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara guru BK akan merancang program bimbingan konseling dengan menyesuaikan kebutuhan siswa. Setelah itu guru BK akan mengkoordinasikan kepada berbagai pihak terkait sebelum pelaksanaan. Dan tahap terakhir yang dilakukan adalah evaluasi program BK yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam prosesnya manajemen bimbingan dan konseling di SMAN 1 Baleendah memiliki beberapa permasalahan, seperti sumber daya manusia yang terbatas yaitu guru BK yang masih sedikit sedangkan siswa banyak, sehingga kadang pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan maksimal. Selain itu permasalahan lain yaitu berkaitan dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling belum tinggi.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2023 di SMA Negeri 1 Baleendah, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Bu Tety selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh informasi mengenai kedisiplinan siswa di SMAN 1 Baleendah bahwa guru senantiasa mengatur semua siswa agar selalu disiplin ketika berada dilingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah. Guru juga senantiasa mengawasi siswa untuk tidak terlambat ke sekolah. Sekolah juga memberlakukan beberapa peraturan yang wajib ditaati oleh seluruh siswa. Apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan maka biasanya akan dikenakan peringatan terlebih dahulu, apabila terus mengulangi maka sekolah akan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa permasalahan berkaitan dengan kedisiplinan siswa di SMAN 1 Baleendah yaitu masih banyaknya siswa yang melanggar peraturan. Tidak jarang pula siswa yang telah ditegur bukan memperbaiki sikapnya namun sengaja melakukan pelanggaran kembali. Untuk itulah bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mengontrol perilaku siswa ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian terkait dengan manajemen bimbingan konseling dan kedisiplinan siswa penting dilakukan, untuk itulah peneliti mengambil judul “**Hubungan Manajemen Bimbingan Konseling dengan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Baleendah**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Baleendah?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Baleendah?
3. Bagaimana Hubungan manajemen bimbingan konseling dengan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Baleendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Baleendah
2. Untuk mendeskripsikan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Baleendah
3. Untuk menganalisis Hubungan manajemen bimbingan konseling dengan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Baleendah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen bimbingan konseling sebagai upaya peningkatan kedisiplinan siswa, serta diharapkan sebagai sarana

pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dapat dipelajari dan dikembangkan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengelolaan manajemen bimbingan konseling sekolah untuk menunjang kedisiplinan siswa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pengembangan manajemen bimbingan konseling sebagai sarana siswa dalam menumbuhkan karakter positif dan potensi siswa.

E. Kerangka berpikir

Manajemen bimbingan dan konseling adalah upaya yang dilakukan atau cara yang digunakan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana, dan prasarana) dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan dan konseling untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen secara etimologis berasal dari kata “managio” berarti kepengurusan, atau “manage” atau “managiare” yang berarti melatih, mengatur dan mengelola (Fawri & Neviyarni, 2021, p. 2).

Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan bagi konseli, yang diberikan secara perorangan atau kelompok guna memandirikan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Hal ini guna menata kehidupan sosial, pribadi dan lainnya. pemberian bimbingan dilakukan untuk memberikan pengarahan kepada individu (Gustini et al., 2022, p. 175). Dukungan sistem merupakan penunjang keefektifan pelaksanaan suatu pekerjaan, aktifitas manajemen yang membentuk, memelihara, dan meningkatkan efektifitas serta efisiensi bimbingan dan konseling disekolah secara menyeluruh. Program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan tidak akan terlaksana dan terselenggarakan jika tidak memiliki sistem pengelolaan yang baik, dalam artian pengelolaan yang jelas, sistematis, dan terarah (Azam, 2016, p. 37).

Manajemen bisa berhasil bila dalam pengelolaan fungsi-fungsi dari manajemen dapat dioperasionalkan atau dapat dilakukan dengan baik dan sistematis. Menurut Henry Fayol (1985) fungsi manajemen adalah planning,

organizing, commanding, coordinating, dan controlling. Disisi lain Allen (1958) menyatakan fungsi manajemen adalah leading, planning, organizing, dan controlling. Dilain pihak Terry (2005) mengatakan fungsi manajemen adalah planning, organizing, actuating, dan controlling. Sedangkan menurut Sugiyo (2012) menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Berdasarkan fungsi manajemen dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen bimbingan dan konseling terdiri dari: (Nasution & Abdillah, 2019: 201–209).

1. *Planning* (perencanaan) bimbingan dan konseling

Fajar Santoadi (2010, p. 23) menyatakan bahwa kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling meliputi (1) identifikasi kebutuhan (*need assesment*), (2) analisis situasi, (3) merumuskan dan meninjau alternatif pemecahan masalah, dan (4) memilih alternatif pemecahan masalah.

2. *Organizing* (pengorganisasian) bimbingan dan konseling

Dewa Ketut Sukardi (2008, p. 40) menyatakan konselor perlu memperhatikan hal-hal berikut dalam pengorganisasian, yaitu: (1) semua personel sekolah harus dihimpun dalam suatu wadah, sehingga terwujud dalam kesatuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling; (2) melakukan persamaan persepsi dalam melakukan layanan meliputi mekanisme kerja, pola kerja, dan prosedur kerja; dan (3) adanya perincian yang jelas tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang masing- masing.

3. *Actuating* (pelaksanaan) bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan dan konseling meliputi orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling perorangan, konsultasi, dan mediasi (Nasution & Abdillah, 2019, p. 207).

4. *Controlling* (pengawasan) bimbingan dan konseling

Pengawasan di dalam manajemen bimbingan dan konseling disebut dengan evaluasi, evaluasi adalah fungsi manajemen yang terakhir yaitu kegiatan yang dikendalikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Evaluasi terkait dengan bagaimana mengawasi dan mensupervisi kegiatan bimbingan dan

konseling, apakah pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah dibuat (Nasution & Abdillah, 2019, p. 208). Keempat fungsi ini merupakan sistematika dari manajemen bimbingan dan konseling (Nasution & Abdillah, 2019, pp. 201–209).

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin “disibel” yang berarti pengikut. Bersamaan dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami pergantian menjadi “*disipline*” yang maksudnya kepatuhan ataupun menyangkut tata tertib. Saat ini ini kata disiplin sudah tumbuh menjajaki kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak penafsiran disiplin yang berbeda antara pakar yang satu dengan yang lain (Elly, 2016, p. 46). Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline*, berarti (1) tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, (2) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, (3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, (4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Haryuni, 2013, p. 8).

Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Terbentuknya kedisiplinan seseorang diHubungani oleh faktor-faktor internal yang sudah ada di diri masing masing pribadi dan dapat dikembangkan. Faktor-faktor internal tersebut meliputi pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi, dan pola pikir. Selain faktor internal masih ada faktor eksternal yang berHubungan, diantaranya adalah: 1) Contoh dan teladan 2) Nasehat 3) Latihan 4) Lingkungan (Septirahmah & Rizkha Hilmawan, 2021, p. 3).

Disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik sendiri dan dengan sekolah secara keseluruhan". Contoh pelaksanaan disiplin: (Afriza, 2014, pp. 90–91).

a. Datang ke sekolah tepat waktu

Kedisiplinan siswa datang tepat waktu di sekolah merupakan ciri kepribadian untuk meraih kesuksesan. Peran guru dalam mendisiplinkan siswa datang tepat waktu harus tegas dan mendidik.

b. Rajin belajar

Kedisiplinan siswa dapat diukur dengan melihat sikap rajin belajar siswa. Adapun untuk melihat siswa rajin belajar atau tidak dapat dilihat dari sikap belajar siswa selama pembelajaran.

c. Menaati peraturan sekolah

Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib sekolah. Setiap siswa harus memahami peraturan yang telah dibuat oleh sekolah dan menaati serta menerima konsekuensi dari melanggar peraturan yang telah dibuat.

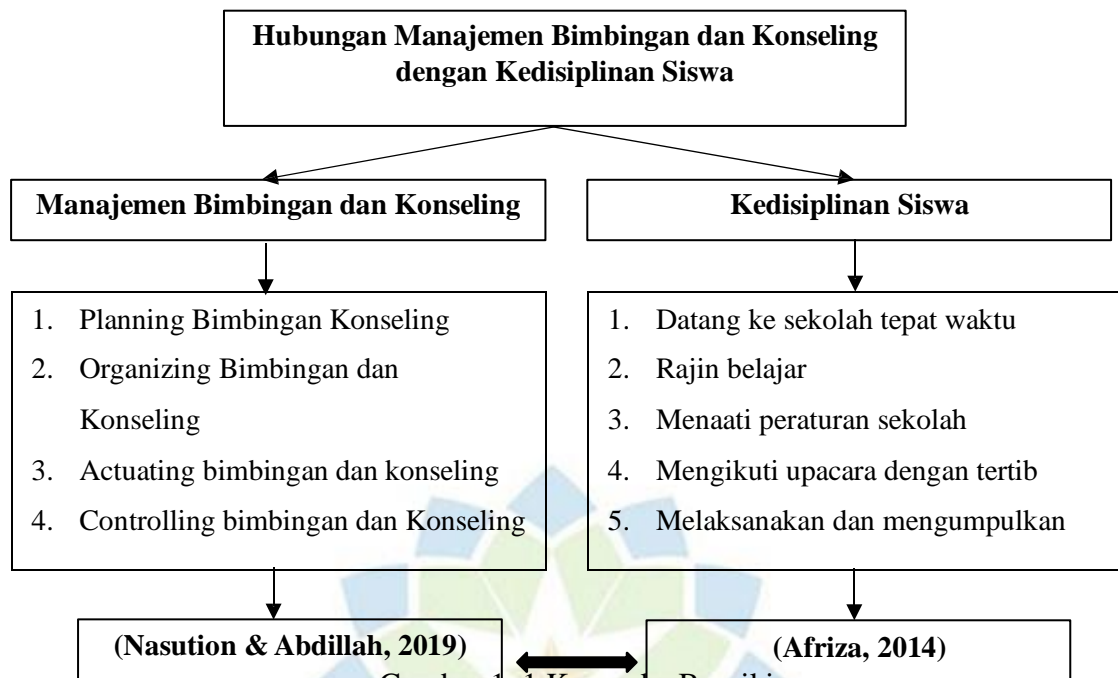
d. Mengikuti upacara dengan tertib

Kegiatan upacara merupakan salah satu kegiatan rutin yang harus diikuti siswa di sekolah. Kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa. Kegiatan ini dapat menjadi tolak ukur dalam menilai sikap disiplin siswa.

e. Melaksanakan dan mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu

Siswa memiliki kewajiban untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Salah satu aspek dalam pembelajaran adalah respon siswa dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur kedisiplinan siswa selama pembelajaran adalah melaksanakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Fungsi bimbingan konseling yakni membantu individu untuk menghadapi situasi lingkungannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidik berperan dalam proses perilaku kedisiplinan untuk anak di sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya sangatlah penting demi keberlangsungan peserta didik di sekolah. Karena kedisiplinan di sekolah merupakan modal utama bagi peserta didik di luar sekolah. Sebagai peserta didik berperilaku disiplin merupakan hal utama yang harus dimiliki dalam proses belajar mengajar. Dengan perilaku disiplin peserta didik akan dengan mudah menggapai aspek-aspek di sekolah. Maka peran pendidik untuk memberikan bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan dengan bagan berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis yang akan diajukan untuk menguji data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nihil (Ho)

Manajemen bimbingan konseling tidak berhubungan dengan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Baleendah

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

Manajemen bimbingan konseling berhubungan dengan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Baleendah

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi eksplorasi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki objek yang serupa namun memiliki perspektif fokus yang berbeda:

1. Penelitian Ana Fajriatul Maulidiyah tahun 2018 dalam skripsinya yang judul Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Kepribadian Siswa Di SMP Islam Miftahul Ulum Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan gambaran tentang

Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Kepribadian Siswa yang melakukan perencanaan berupa mempersiapkan kebutuhan, menetapkan tujuan, Pelaksanaan meliputi pelayanan bimbingan perseorangan dan kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi, Evaluasi bersifat kuratif berjalan dengan baik dengan hasil yang positif bagi siswa.

2. Penelitian Muhammad Syauqi Mubarak tahun 2017 dalam jurnal yang berjudul Hubungan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dengan Disiplin Belajar dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling berhubungan positif secara signifikan dengan disiplin belajar dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Adapun pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling memiliki hubungan positif secara signifikan dengan disiplin belajar siswa. Manajemen bimbingan dan konseling memiliki hubungan langsung dan tidak langsung secara positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa. Disiplin belajar siswa memiliki hubungan positif secara signifikan dengan prestasi belajar siswa.
3. Penelitian Rahmawati tahun 2022 dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Bimbingan Dan Konseling Dengan Perilaku Disiplin Peserta Didik Di Sma Negeri 6 Jeneponto. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa: 1) bimbingan konseling berada pada kategori sedang dengan persentase 58% sedangkan perilaku disiplin peserta didik SMA Negeri 6 Jeneponto juga berada pada kategori sedang dengan presentase 52%. Dari hasil perhitungan diperoleh (t_{hitung}) = 5,14 sementara (t_{tabel}) = 1,662 untuk taraf signifikansi 0,05%. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat disimpulkan H_0 di tolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan bimbingan dengan perilaku disiplin peserta didik di SMA Negeri 6 Jeneponto. Bagi peserta didik mengingat pentingnya akhlak sebagai sebuah perbuatan yang menjadi indikator penilaian baik buruknya seseorang maka penting kiranya peserta didik memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan perilaku (ucapan, perbuatan dan tingkah laku).

4. Penelitian Isnaini Safitri tahun 2021 dalam skripsinya yang berjudul Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Smp Kemala Bhayangkari 8 Surabaya. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa pertama manajemen bimbingan dan konseling di SMP Kemala Bhayangkari 8 Surabaya cukup baik dan efektif, dengan sistem dan penyusunan program yang baik, terorganisir, dilengkapi dengan fasilitas yang menunjang, serta perencanaan yang tepat agar dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas kepada siswa siswa. Kedua kedisiplinan siswa diketahui masih kurang disiplin dan melanggar tata tertib, namun pelanggaran yang dilakukan siswa SMP Kemala Bhayangkari 8 Surabaya dapat dikategorikan dalam baayas wajar. Ketiga penerapan manajemen bimbingan dan konseling di SMP Kemala Bhayangkari 8 Surabaya melalui pemberian sanksi tegas berupa upaya dan tindakan yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan juga guru kelas bagi kedisiplinan siswa. Sanksi yang diberikan oleh SMP Kemala Bhayangkari bukanlah hukuman fisik atau yang berbahaya namun hukuman yang membuat siswa jera.
5. Penelitian Siti Nabila tahun 2020 dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Kedisiplinan Siswa Di Man 19 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Hubungan yang signifikan antara kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kedisiplinan siswa. Pada perhitungan koefisien determinasi diketahui Hubungan kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kedisiplinan siswa sebesar 27,2%. Sedangkan sisanya 72,8% diHubungani oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil perhitungan tersebut terdapat Hubungan yang cukup antara kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kedisiplinan siswa di MAN 19 Jakarta. Adapun kinerja guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi masalah kedisiplinan siswa di MAN 19 Jakarta sudah baik, Dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan seperti: mensosialisasikan peraturan sekolah, merancang program layanan BK sesuai dengan kebutuhan siswa, melaksanakan layanan bimbingan dan konseling diantaranya layanan orientasi, layanan informasi,

layanan penempatan dan penyaluran, layanan belajar dan penguasaan konten, layanan konseling, layanan bimbingan kelompok dan layanan mediasi. Namun secara keseluruhan kurang maksimal dikarenakan masih kurangnya tenaga profesional, dan kurangnya jam guru BK dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ana Fajriatul Maulidiyah (2018) "Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Kepribadian Siswa Di SMP Islam Miftahul Ulum Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2018/2019"	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Manajemen Bimbingan dan Konseling • Penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian • Pendekatan penelitian • Metode Penelitian • Variabel yang menjadi fokus bahasan
2	Muhammad Syauqi Mubarak (2017) "Hubungan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dengan Disiplin Belajar dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa"	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X yang digunakan sama yaitu Manajemen Bimbingan dan Konseling • Fokus penelitian di lembaga pendidikan • Penelitian Kuantitatif • Grand teori yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Metode penelitian • Variabel Y
3	Rahmawati (2022) "Hubungan Bimbingan Dan Konseling Dengan Perilaku Disiplin Peserta Didik Di	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y penelitian yang digunakan • Penelitian Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Grand teori yang digunakan • Lokasi penelitian • Variabel X

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sma Negeri 6 Jenepono”	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian di lembaga pendidikan 	
4	Isnaini Safitri (2021) “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Smp Kemala Bhayangkari 8 Surabaya”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian yang digunakan • Penelitian Kuantitatif • Penelitian di lembaga pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Grand teori yang digunakan • Metode penelitian • Lokasi penelitian
5	Siti Nabila (2020) “Hubungan Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Kedisiplinan Siswa Di Man 19 Jakarta”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian yang digunakan • Pendekatan dan metode penelitian • Penelitian di lembaga pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Grand teori yang digunakan • Lokasi penelitian • Variabel X